

HUBUNGAN BELAJAR MANDIRI DENGAN PRESTASI BELAJAR PAI DI MTsN 1 KONAWE SELATAN

Ety Nur Inah, Marlina Ghazali, dan Edo Santoso

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri

Kendari.Jl. Sultan Qaimudin No. 17 Baruga, Kendari, Indonesia

Email: etynurinah@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang hubungan belajar mandiri dengan prestasi belajar PAI. Penelitian dilaksanakan di MTsN 1 Konawe Selatan pada bulan Maret hingga bulan Mei 2017. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan analisis deskriptif dan analisis inferensial. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 30 orang siswa yang diambil 13% dari total populasi sebesar 225 orang siswa yang tersebar dari kelas VII dan kelas VIII dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa belajar mandiri siswa MTs Negeri 1 Konawe Selatan berada pada kategori tinggi dengan persen sebesar 56,7%, dengan skor rata-rata perolehan angket sebesar 61,3. Prestasi belajar PAI siswa MTsN 1 Konawe Selatan juga berada pada kategori tinggi dengan nilai rata-rata sebesar 79,6. Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara belajar mandiri dengan prestasi belajar PAI dengan koefisien korelasi sebesar 0,615 dan nilai koefisien determinasi sebesar 37,82%, yang berarti belajar mandiri memberikan kontribusi pengaruh sebesar 37,82% terhadap prestasi belajar PAI. Berdasarkan hasil uji t, diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 4,124. Pada taraf signifikansi 5% diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 1,701. Dengan demikian, $t_{hitung} > t_{tabel}$ sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini berarti terdapat hubungan positif dan signifikan antara Belajar Mandiri dengan Prestasi Belajar PAI siswa MTsN 1 Konawe Selatan.

Kata Kunci: belajar mandiri; prestasi belajar.

Abstract

This study aims to investigate the correlation between self-direction learning and achievement of PAI in MTsN 1 South Konawe. This research started in MTsN 1 Konawe Selatan on March until May 2017. This research is quantitative research using descriptive and inferential analysis. The sample of this study were 30 people taken by 13% from population as 225 people that spread from grade VII and grade VIII with using Purposive

Sampling. The results of research showed that self-direction learning students in MTsN 1 South Konawe is high, with average 61,3, that is 56,7%. Achievement of PAI students in MTsN 1 South Konawe was high, with average 79,6. The result of analysis showed that there is correlation between self-direction learning and PAI achievement of students with correlation 0,615 and coefficient of determination 37,82%, it means that self-direction learning gives influence as 37,82% to students' achievement of PAI, by t_{result} 4,124, In significant range 5% , and t_{table} as 1,701. So that, t_{result} 4,124 is bigger than 1,701 t_{table} . So, H_0 is refused and H_1 is accepted. It means that there is positive correlation and significant between self-direction learning and achievement of PAI students in MTsN 1 South Konawe.

Keywords: *self direction learning; students' achievement.*

A. PENDAHULUAN

Belajar mandiri adalah perilaku siswa dalam mewujudkan kehendak atau keinginannya secara nyata dengan tidak bergantung pada orang lain, dalam hal ini adalah siswa tersebut mampu melakukan belajar sendiri, dapat menentukan cara belajar yang efektif, mampu melaksanakan tugas-tugas belajar dengan baik dan mampu untuk melakukan aktivitas secara mandiri. Hal yang terpenting dalam proses belajar mandiri adalah peningkatan kemampuan dan keterampilan peserta didik dalam proses belajar tanpa bantuan orang lain, sehingga pada akhirnya peserta didik tidak tergantung pada guru, pembimbing, teman atau orang lain dalam belajar. Dalam belajar mandiri peserta didik akan berusaha sendiri dahulu untuk memahami isi pelajaran yang dibaca. Kalau mendapat kesulitan, barulah peserta didik akan bertanya atau mendiskusikannya dengan teman, guru atau orang lain. Peserta didik yang mandiri akan mampu mencari sumber belajar yang dibutuhkan.

Belajar mandiri dapat memberikan manfaat terhadap kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik siswa, manfaat tersebut diantaranya mampu memupuk tanggung jawab, meningkatkan keterampilan, memecahkan masalah, mengambil keputusan, berfikir kreatif, kritis, menumbuhkan percaya diri yang kuat dan mampu menjadi guru bagi dirinya sendiri. Dari manfaat tersebut, dapat dikatakan bahwa belajar mandiri sebenarnya memiliki nilai tambah dibandingkan dengan kegiatan belajar di sekolah, namun hal ini bukan berarti belajar mandiri dapat berdiri sendiri. Belajar mandiri dapat menjadi alternatif atau cara tambahan untuk menunjang pembelajaran di sekolah. Belajar mandiri melatih siswa untuk tidak terlalu mengandalkan penjelasan guru di sekolah.

Namun faktanya, banyaknya atau besarnya manfaat belajar mandiri belum mampu dirasakan oleh siswa. Hal ini dikarenakan belajar mandiri belum tersosialisasi dikalangan siswa, kebanyakan dari siswa masih beranggapan bahwa guru satu-satunya sumber ilmu.

Berdasarkan hasil observasi di MTs Negeri 1 Konawe Selatan, secara umum siswa di MTs Negeri 1 Konawe Selatan terkesan masih belum maksimal dalam melakukan belajar mandiri karena berbagai alasan seperti capek, sibuk dengan berbagai kegiatan. Selain itu, siswa terkadang hanya meletakkan bukunya begitu saja tanpa membaca atau mempelajari ulang materi yang telah diajarkan oleh guru ketika berada di rumah, serta intensitas siswa ke perpustakaan untuk membaca maupun mencari buku-buku yang berkaitan dengan materi pelajaran masih belum maksimal. Dari temuan-temuan tersebut mengindikasikan bahwa siswa di MTs Negeri 1 Konawe Selatan belum sepenuhnya memiliki inisiatif untuk melakukan belajar mandiri. Sehingga, hal ini sangat memprihatinkan, bila masalah tersebut terus dibiarkan maka tentu akan berdampak buruk pada siswa itu sendiri.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Deskripsi Belajar Mandiri

Dodds mengemukakan bahwa belajar mandiri merupakan sistem belajar yang memungkinkan siswa dapat belajar sendiri dari bahan cetak, program siaran dan bahan rekaman yang telah disiapkan sebelumnya. Wedemeyer menjelaskan bahwa belajar mandiri adalah cara belajar yang memberikan derajat kebebasan, tanggung jawab, dan kewenangan yang lebih besar kepada pembelajar dalam melaksanakan dan merencanakan kegiatan-kegiatan belajarnya (Khadifa, 2016).

Lowry mengemukakan bahwa belajar mandiri didefinisikan sebagai suatu proses dimana individu berinisiatif belajar dengan atau tanpa bantuan orang lain; mendiagnosa kebutuhan belajarnya sendiri, merumuskan tujuan belajar, mengidentifikasi sumber belajar yang dapat digunakannya, memilih dan menerapkan strategi belajar dan mengevaluasi belajarnya.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, maka belajar mandiri dapat diartikan sebagai usaha individu untuk melakukan kegiatan belajar secara sendirian maupun dengan bantuan orang lain berdasarkan inisiatifnya sendiri untuk menguasai suatu materi dan atau kompetensi tertentu sehingga dapat digunakannya untuk memecahkan masalah yang dijumpainya di dunia nyata. Adapun ciri-ciri belajar mandiri adalah sebagai berikut:

a. Inisiatif

Siswa yang belajar mandiri dapat dilihat dari kegiatan belajarnya, dia tidak perlu disuruh bila belajar dan kegiatan belajar dilaksanakan atas inisiatif dirinya sendiri. Inisiatif belajar merupakan salah satu hal yang

mendasar pada motivasi belajar. Inisiatif merupakan energi yang menunjukkan keseriusan atau kesungguhan seseorang dalam mempelajari sesuatu. Semakin tinggi kekuatannya untuk belajar maka semakin kuat pula keinginannya (inisiatif) untuk belajar.

Hiemstra menjelaskan bahwa kata kunci dari belajar mandiri adalah adanya “inisiatif” atau sikap “proaktif” dari seseorang untuk mengelola belajarnya. Definisi tersebut menjelaskan bahwa belajar mandiri adalah tipe belajar yang dibedakan dengan belajar yang diarahkan oleh orang lain atau *teacher-directed learning*. Pada *teacher-directed learning*, siswa lebih bersikap reaktif dalam proses belajar yang diarahkan oleh guru.

b. Tujuan Belajar

Ciri dari seorang yang belajar mandiri adalah dapat menentukan tujuan belajarnya sendiri untuk menguasai suatu kompetensi. Sangat banyak faktor yang berpengaruh dalam menentukan tujuan belajar. Diantaranya adalah kekuatan motivasi belajar, kemampuan belajar, dan ketersediaan sumber belajar. Pada umumnya dapat dikatakan bahwa semakin kuat motivasi belajar, semakin tinggi kemampuan belajar, dan semakin tersedia sumber belajar. Secara umum dapat dikatakan, bahwa keadaan ini menunjukkan kemungkinan semakin tingginya kualitas kegiatan belajar, dan semakin banyaknya kompetensi yang diperoleh.

c. Sumber dan Media belajar

Belajar mandiri dapat menggunakan berbagai sumber dan media belajar. Pengajar, tutor, kawan, pakar, praktisi, dan siapapun yang memiliki informasi dan keterampilan yang diperlukan pembelajar dapat menjadi sumber belajar. Paket-paket belajar yang berisi *self instruction materials*, buku teks, hingga teknologi informasi lanjut, dapat digunakan sebagai media belajar dalam belajar mandiri. Ketersediaan sumber dan media belajar turut menentukan kekuatan motivasi belajar. Apabila sumber dan bahan belajar tersedia dalam jumlah dan kualitas yang cukup di dalam masyarakat, kegiatan belajar mandiri menjadi terdukung. Lebih-lebih bila penguasaan kompetensi yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat mendapatkan *reward* yang sepadan, maka belajar mandiri akan berkembang menjadi bagian dari budaya masyarakat.

d. Tempat Belajar

Belajar mandiri dapat dilakukan di sekolah, di rumah, di perpustakaan, di warnet, dan dimana pun tempat yang memungkinkan berlangsungnya kegiatan belajar. Akan tetapi, memang ada tempat-tempat belajar tertentu yang paling sering digunakan pembelajar, yaitu rumah dan sekolah. Lingkungan belajar di tempat-tempat tersebut perlu mendapatkan perhatian, sehingga pembelajar merasa nyaman melakukan kegiatan belajar.

e. Waktu Belajar

Belajar mandiri dapat dilaksanakan pada setiap waktu yang dikehendaki pembelajar, di antara waktu yang digunakan untuk kegiatan-kegiatan lain. Masing-masing pembelajar memiliki persentase waktu sendiri-sendiri, sesuai dengan ketersediaan waktu yang ada padanya.

f. Cara Belajar

Pembelajar memiliki cara belajar yang tepat untuk dirinya sendiri. Ini antara lain terkait dengan tipe pembelajar, apakah ia termasuk auditif, visual, kinestetik, atau tipe campuran. Pembelajar mandiri perlu menemukan tipe dirinya, serta cara belajar yang cocok dengan keadaan dan kemampuannya sendiri.

2. Evaluasi Hasil Belajar

Evaluasi hasil belajar mandiri dilakukan oleh pembelajar sendiri. Dengan membandingkan antara tujuan belajar dan hasil yang dicapainya, pembelajar akan mengetahui sejauh mana keberhasilannya. Hasil *self evaluation* yang dilakukan berulang kali akan turut membentuk kekuatan motivasi belajar yang lebih lanjut. Pada umumnya kegagalan yang terus menerus dapat menurunkan kekuatan motivasi belajar sebaliknya keberhasilan-keberhasilan akan memperkuat motivasi belajar. Sedangkan menurut Hasan Basri, bahwa ciri-ciri belajar mandiri, adalah sebagai berikut:

- a. Dapat menerima kenyataan hidup
- b. Berpikir sehat dan maju
- c. Dapat membahagiakan orang lain
- d. Perbuatan keputusannya berdasarkan pertimbangan rasio yang obyektif
- e. Bersifat fleksibel
- f. Dapat menerima penguasa dan peraturan
- g. Dapat bekerja sama dengan orang lain
- h. Dapat berprestasi
- i. Mempunyai pendirian yang konsisten (Basri, 1995)

Jerold E. Kemp menjelaskan bahwa ciri khusus program belajar mandiri yang bermutu meliputi hal-hal berikut :

- a. Kegiatan belajar untuk siswa dikembangkan dengan cermat dan rinci. Pengajaran sendiri berlangsung dengan baik apabila bahan disusun menjadi langkah-langkah yang terpisah dan kecil, masing-masing membahas satu konsep tunggal atau sebagian dari bahan yang diajarkan.
- b. Kegiatan dan sumber pengajaran dipilih dengan hati-hati dengan memperhatikan sasaran pengajaran yang dipersyaratkan.
- c. Penguasaan pembelajar terhadap setiap langkah harus diperiksa sebelum ia melanjutkan ke langkah berikutnya.

- d. Apabila muncul kesulitan, pembelajar mungkin perlu mempelajari lagi atau meminta bantuan pengajar. Jadi, pembelajar secara terus-menerus ditantang, harus menyelesaikan kegiatan yang diikutinya, langsung mengetahui hasil belajar atau usahanya, dan merasakan keberhasilan (Kemp, 1994).

Dengan memperhatikan ciri-ciri di atas, dapat dikatakan bahwa belajar mandiri tidak berpatokan pada suatu aturan. Jadi tidak ada aturan khusus yang membelenggu siswa dalam belajar mandiri. Siswa bebas mengatur segala urusan untuk belajarnya secara mandiri dan dapat disesuaikan dengan minat, motivasi, dan kemampuan masing-masing individu. Jadi untuk masing-masing siswa atau individu memiliki cara, tujuan, dan proses yang berbeda-beda. Belajar mandiri dapat melatih siswa menganalisis kebutuhan yang dia butuhkan dan bagaimana cara memenuhinya, khususnya dalam hal belajar. Jadi belajar mandiri sangat memudahkan siswa untuk belajar sesuai keinginannya.

3. Deskripsi Prestasi Belajar

Prestasi belajar terdiri dari dua kata yaitu “prestasi” dan “belajar”. Pengertian prestasi yakni hasil yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku secara keseluruhan sebagai hasil pengamatannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2010). Jadi prestasi belajar berarti hasil yang diperoleh siswa dari tindakan yang dilakukannya selama ia belajar dari sekolah yakni prestasi belajar berupa nilai angka yang tertuang di dalam buku raport.

a. Faktor -faktor yang mempengaruhi prestasi belajar

Prestasi belajar yang dicapai seorang individu merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi, baik dari dalam diri (faktor internal) maupun faktor dari luar diri (faktor eksternal) murid. Faktor-faktor tersebut antara lain:

- Faktor Internal, yang termasuk faktor internal adalah :

- **Kondisi fisiologis**

Pada umumnya kondisi fisiologis sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang. Orang yang dalam keadaan segar jasmaninya akan berlainan belajarnya dengan orang yang dalam kelelahan.

- **Kondisi Psikologis**

Belajar pada hakikatnya proses psikologis. Faktor psikologis dipandang sebagai faktor psikologis dipandang sebagai faktor dari dalam yang utama dalam menentukan intensitas belajar seorang murid. Oleh karena itu, intelegensi, bakat, minat, dan motivasi adalah faktor-faktor yang utama yang mempengaruhi proses belajar.

- Faktor eksternal, yang termaksud faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi/keadaan lingkungan di sekitar siswa. Adapun faktor eksteren yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah:

- **Lingkungan sosial**

Lingkungan sosial siswa di sekolah adalah para guru, staf administrasi dan teman-teman sekelasnya, yang dapat mempengaruhi semangat belajar siswa. Masyarakat, tetangga dan teman-teman sepermainan di sekitar perkmpungan siswa juga termasuk lingkungan sosial bagi siswa. Namun lingkungan sosial yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar siswa ialah orang tua dan keluarga siswa itu sendiri. Sifat-sifat orang tua, praktik pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga dan letak rumah, semuanya dapat memberi dampak baik dan buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang di capai siswa.

- **Lingkungan non sosial**

Lingkungan non sosial ialah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa.

- **Pendekatan Belajar**

Tercapainya prestasi belajar yang baik dipengaruhi oleh bagaimana aktivitas siswa dalam belajar. Faktor pendekatan belajar adalah jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran terhadap materi-materi pelajaran. Faktor pendekatan belajar sangat mempengaruhi prestasi belajar siswa, sehingga semakin mendalam cara belajar siswa maka semakin baik hasilnya.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif korelasional yang sifat datanya adalah *expost facto*, yaitu mengumpulkan data dan mengolah data tentang kejadian yang sudah berlalu sesuai fakta atau kenyataan dengan keadaan yang sesungguhnya. Lokasi penelitian ini dilakukan di MTs Negeri 1 Konawe Selatan Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan. Dengan waktu penelitian tiga bulan terhitung sejak bulan Maret sampai dengan Mei 2017.

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh siswa MTs Negeri 1 Konawe Selatan kelas VII yang berjumlah 126 siswa dan kelas VIII yang berjumlah 99 siswa Sehingga jumlah populasi keseluruhan berjumlah 225 siswa. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Menurut Suharsimi Arikunto, apabila jumlah subjeknya atau populasinya lebih dari 100 orang, maka diambil diantara 10-15% atau 20-25%. Peneliti mengambil 13% sehingga banyaknya sampel dalam penelitian ini berjumlah 30 orang dengan menggunakan teknik

Purposive Sampling, yaitu pengambilan sampel atas dasar tujuan tertentu sehingga memenuhi keinginan dan kepentingan peneliti.

Teknik yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan angket untuk mendapat data belajar mandiri dengan menggunakan Skala Likert dengan opsi 4 yaitu: Sangat Sering (SR), Sering (S), Kadang-kadang (KK), Tidak Pernah (TP) dan dokumentasi untuk mendapatkan data prestasi belajar siswa.

D. HASIL PENELITIAN

1. Deskripsi Belajar Mandiri Siswa MTs Negeri 1 Konawe Selatan

Kegiatan belajar mandiri dapat diawali dengan kesadaran adanya masalah, sehingga menimbulkan niat melakukan kegiatan belajar secara sengaja untuk menguasai suatu kompetensi yang diperlukan guna mengatasi masalah. Kegiatan belajar tersebut berlangsung dengan bantuan ataupun tanpa bantuan orang lain.

Tabel 1
Hasil Analisis Data Variabel X (Belajar Mandiri)

Statistik	Variabel X
Skor total	1838
Skor tertinggi	77
Skor terendah	41
Rata-rata	61,3
Standar deviasi (SD)	7,6
Modus (Mo)	65

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa perolehan angket belajar mandiri di MTs Negeri 1 Konawe Selatan memiliki skor total sebesar 1838. Skor tertinggi dari perolehan angket belajar mandiri = 77, skor terendah = 41, rata-rata = 61,3, standar deviasi = 7,6 dan modus = 65. Selanjutnya, untuk mengetahui tingkat belajar mandiri siswa MTs Negeri 1 Konawe Selatan, maka dapat disimpulkan berdasarkan kategorisasi berikut ini:

Tabel 2
Kategorisasi Perolehan Angket Belajar Mandiri

Skor	Frekwensi	Persentase	Kategori
81 – 100 %	12	40%	Sangat tinggi
61 – 80 %	17	56,7%	Tinggi
41 – 60 %	1	3,3%	Sedang
21 – 40 %	–	–	Rendah
0 – 20 %	–	–	Sangat rendah
Jumlah	30	100%	

Berdasarkan hasil kategorisasi di atas menunjukkan bahwa 12 responden berada pada kategori sangat tinggi, 17 responden berada pada kategori tinggi dan 1 responden berada pada kategori sedang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa belajar mandiri siswa di MTs Negeri 1 Konawe Selatan berada pada kategori tinggi dengan persentase 56,7%.

Dari distribusi pernyataan responden tentang belajar tanpa disuruh orang tua di rumah, rata-rata responden menyatakan “sangat sering” sebesar 43,3% yang berarti siswa MTs Negeri 1 Konawe Selatan sangat sering belajar tanpa disuruh orang tua. Selanjutnya responden yang menyatakan “Sering” sebesar 40%, yang menyatakan “kadang-kadang” sebesar 16,7%, dan tidak terdapat responden yang menyatakan “tidak pernah”. Meskipun rata-rata responden menyatakan sangat sering, namun terdapat juga responden yang menyatakan kadang-kadang yang berarti masih ada responden yang kadang-kadang disuruh orang tua untuk melakukan belajar mandiri di rumah.

Selanjutnya, data distribusi pernyataan responden tentang mengerjakan tugas sendiri, responden yang menyatakan “sangat sering” sebesar 53,3%, yang menyatakan “Sering” sebesar 43,3%, yang menyatakan “kadang-kadang” sebesar 3,3% dan tidak terdapat responden yang menyatakan “tidak pernah”. Dari hasil tersebut, menunjukkan bahwa rata-rata siswa MTs Negeri 1 Konawe Selatan sangat sering mengerjakan tugas sendiri. Meskipun demikian, masih terdapat juga responden yang menyatakan kadang-kadang mengerjakan tugas sendiri. Peneliti menduga responden yang menyatakan kadang-kadang tersebut besar kemungkinan mereka memang tidak mengetahui secara persis jawaban dari tugas yang diberikan guru, sehingga mereka meminta bantuan orang lain untuk menyelesaikan tugas tersebut. Sebagaimana yang dinyatakan siswa pada saat peneliti melakukan observasi, bahwa apabila mereka tidak mengetahui

jawaban dari PR (pekerjaan rumah) yang diberikan guru maka mereka akan meminta bantuan kepada kakak, ibu, ayah, serta kepada sepupu mereka dan bahkan kepada siapa saja yang dianggap mengetahui.

Distribusi pernyataan responden tentang bertanya kepada guru jika belum memahami pelajaran. Responden yang menyatakan "Sangat Sering" sebesar 43,3%, yang menyatakan "Sering" sebesar 40%, yang menyatakan "Kadang-Kadang" sebesar 16,7% dan tidak terdapat responden yang menyatakan "Tidak Pernah". Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa MTs Negeri 1 Konawe Selatan sangat sering bertanya kepada guru bila mereka belum memahami pelajaran. Jerold E Kemp mengemukakan bahwa apabila muncul kesulitan, pembelajar mungkin perlu mempelajari lagi atau meminta bantuan pengajar.

Distribusi pernyataan responden tentang mengulangi materi pelajaran yang telah diajarkan guru di rumah. Rata-rata responden menyatakan "sering" sebesar 46,7 dengan demikian, siswa di MTs Negeri 1 Konawe Selatan sering mengulangi materi pelajaran di rumah. Responden yang menyatakan "sangat sering" sebesar 23,3%, yang menyatakan "kadang-kadang" sebesar 30%,. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa MTs Negeri 1 Konawe Selatan masih ada yang kadang-kadang mengulangi materi pelajaran di rumah. Berdasarkan informasi yang peneliti dapatkan di lapangan bahwa sebagian siswa terkadang membaca kembali materi yang telah diajarkan hanya pada saat menjelang ulangan. Dan tidak terdapat responden yang menyatakan "Tidak Pernah".

Indikator yang digunakan untuk mengukur belajar mandiri siswa diantaranya inisiatif, memilih sumber dan media belajar, menetapkan tujuan belajar, memilih tempat belajar, mengevaluasi hasil belajar, menetapkan waktu belajar dan menetapkan cara belajar yang diukur dengan 20 pertanyaan yang diberikan kepada 30 responden siswa MTs Negeri 1 Konawe Selatan kelas VII dan kelas VIII yang diambil berdasarkan teknik *Purposive Sampling*. Diantara 20 pertanyaan yang peneliti berikan kepada 30 responden, pernyataan memilih tempat yang nyaman untuk belajar dan pernyataan berusaha belajar lebih giat apabila mendapat nilai rendah merupakan pernyataan yang memiliki skor tertinggi dibandingkan dengan pernyataan-pernyataan lainnya dalam hal menyatakan sangat sering dengan masing-masing sebesar 63,3% dan 76,7%. Hal ini menunjukkan bahwa responden mampu untuk memilih tempat yang dirasa nyaman untuk dijadikan tempat belajar dan juga responden akan berusaha belajar lebih giat bila mendapat nilai rendah.

2. Deskripsi Prestasi Belajar PAI Siswa MTs Negeri 1 Konawe Selatan

Salah satu aspek yang terpenting dalam menentukan prestasi belajar siswa adalah tingkat intelegensi atau tingkat kecerdasan sebagaimana yang dikemukakan oleh Slameto bahwa tingkat intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil dari pada yang mempunyai tingkat intelegensi yang rendah. Siswa yang memiliki tingkat intelegensi yang tinggi dan rajin belajar, maka tentu akan berdampak baik pada prestasi belajarnya dalam hal ini prestasi belajar yang didapatkannya akan sangat memuaskan. Sebaliknya siswa yang memiliki tingkat intelegensi yang rendah tentunya akan sulit mendapatkan prestasi yang baik sebagaimana prestasi yang didapatkan oleh siswa yang memiliki tingkat intelegensi yang tinggi. Namun, apabila siswa yang memiliki tingkat intelegensi yang rendah dapat belajar dengan tekun maka tidak menutup kemungkinan prestasi belajar yang didapatnya akan baik.

Tabel 3
Kategorisasi Prestasi Belajar PAI (Y)

Skor	Frekwensi	Persentase	Kategori
81 – 100	14	46,7%	Sangat tinggi
61 – 80	16	53,3%	Tinggi
41 – 60	–	–	Sedang
21 – 40	–	–	Rendah
0 – 20	–	–	Sangat rendah
Jumlah	30	100%	

Berdasarkan hasil kategorisasi prestasi belajar PAI di atas menunjukkan 14 responden berada pada kategori sangat tinggi dan 16 responden berada pada kategori tinggi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar PAI siswa di MTs Negeri 1 Konawe Selatan berada pada ketegori tinggi dengan persentase 53,3%.

3. Hubungan Belajar Mandiri dengan Prestasi Belajar PAI di MTs Negeri 1 Konawe Selatan

Sebelum mengukur hubungan belajar mandiri dengan prestasi belajar PAI siswa di MTs Negeri 1 Konawe Selatan, maka terlebih dahulu dilakukan uji normalitas data, uji normalitas data digunakan untuk mengetahui normal tidaknya data dalam penelitian ini. Pengujian normalitas data menggunakan rumus kemiringan kurva. Nilai kemiringan kurva berada pada kisaran -1 hingga +1, apabila hasil perhitungan yang didapat berada pada kisaran nilai tersebut maka data terdistribusi normal sebaliknya apabila hasil perhitungan

yang didapat tidak berada pada kisaran nilai tersebut maka data tidak terdistribusi normal.

Tabel 5
Hasil Analisis Data Penelitian Variabel X dan Y

Statistik	Variabel	
	X	Y
Skor total	1838	2388,8
Skor tertinggi	77	89
Skor terendah	41	65
Rata-rata	61,3	79,6
Standar deviasi (SD)	7,6	5,3
Modus (Mo)	65	78

Berdasarkan tabel di atas, didapatkan rata-rata variabel X (belajar mandiri) = 61,3 dengan standar deviasi = 7,6 dan modus = 65 sedangkan untuk variabel Y (Prestasi Belajar PAI) didapatkan rata-rata 79,6 dengan standar deviasi 5,3 dan modus = 78. Berikut hasil perhitungan uji normalitas untuk data belajar mandiri.

Penyelesaian:

$$\begin{aligned} \text{Km} &= \frac{-\text{Mo}}{\text{SD}} \\ &= \frac{61,3 - 65}{7,6} \\ &= -0,5 \end{aligned}$$

Jadi nilai kemiringan kurva untuk data variabel X adalah **-0,5** maka data belajar mandiri (Variabel X) terdistribusi normal. Selanjutnya hasil perhitungan uji normalitas data prestasi belajar PAI.

Penyelesaian:

$$\begin{aligned} \text{Km} &= \frac{-\text{Mo}}{\text{SD}} \\ &= \frac{79,6 - 78}{5,3} \\ &= 0,3 \end{aligned}$$

Jadi nilai kemiringan kurva untuk data variabel Y adalah **0,3**. Sehingga, data prestasi belajar PAI (Variabel Y) terdistribusi normal. Selanjutnya perhitungan koefisien *product moment*. Perhitungan koefisien *product moment* digunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan

belajar mandiri dengan prestasi belajar PAI siswa di MTs Negeri 1 Konawe Selatan. Dari hasil perhitungan korelasi *product moment* diketahui:

$$x^2 = 1687,9$$

$$y^2 = 807,2$$

$$xy = 718$$

Penyelesaian:

$$\begin{aligned} r_{xy} &= \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}} \\ &= \frac{718}{\sqrt{(1687,9)(807,2)}} \\ &= \frac{718}{\sqrt{1362472,9}} \\ &= \frac{718}{1167,3} \\ &= 0,615 \end{aligned}$$

Nilai koefisien *product moment* tersebut kemudian dikonsultasikan pada tabel interpretasi koefisien tingkat hubungan untuk mengetahui seberapa berarti tingkat hubungan belajar mandiri (Variabel X) dengan prestasi belajar PAI (Variabel Y). Setelah dikonsultasikan pada tabel interpretasi, maka didapatkan nilai koefisien 0,615 berada pada interval 0,60 – 0,79 dengan tingkat hubungan kuat. Selanjutnya pada tingkat signifikan 5% diperoleh nilai r_{tabel} 0,361. Kemudian dilakukan pengujian dan ternyata r_{hitung} 0,615 > 0,361 r_{tabel} dengan demikian, terdapat hubungan yang kuat antara belajar mandiri dengan prestasi belajar PAI siswa di MTs Negeri 1 Konawe Selatan, dimana dengan meningkatnya belajar mandiri maka akan meningkatkan pula prestasi belajar PAI siswa. Selanjutnya, untuk mengetahui besarnya kontribusi belajar mandiri terhadap prestasi belajar PAI, maka dapat digunakan rumus berikut:

$$\begin{aligned} D &= (r^2) \times 100 \% \\ &= (0,615^2) \times 100 \% \\ &= 37,82\% \end{aligned}$$

Setelah dilakukan perhitungan koefisien determinasi, dapat diketahui bahwa kontribusi pengaruh yang diberikan variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) adalah sebesar 37,82% artinya Belajar Mandiri memberikan kontribusi pengaruh sebesar 37,82% terhadap Prestasi Belajar PAI siswa di MTs Negeri 1 Konawe Selatan, sedangkan sisanya $100\% - 37,82\% = 62,18\%$ merupakan pengaruh variabel lain yang tidak diteliti.

Untuk lebih meyakinkan terhadap hasil analisis di atas, maka dilakukan uji signifikansi dengan uji t sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 t_{hitung} &= \frac{r \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}} \\
 &= \frac{0,615 \sqrt{30-2}}{\sqrt{1-(0,615)^2}} \\
 &= \frac{0,615 \sqrt{28}}{\sqrt{1-0,378}} \\
 &= \frac{0,615 \times 5,292}{0,789} \\
 &= \frac{3,254}{0,789} \\
 &= 4,124
 \end{aligned}$$

Dengan $dk = 30 - 2 = 28$ pada taraf signifikansi 0,05 diketahui harga t tabel 1,701. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa $t_{hitung} 4,124 > 1,701$ t tabel sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang kuat dan signifikan antara Belajar Mandiri dengan Prestasi Belajar PAI siswa di MTs Negeri 1 Konawe Selatan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Asmilawati yang menyatakan bahwa kemandirian belajar memiliki hubungan yang kuat dan signifikan dengan hasil belajar Fiqih dengan besar kontribusi kemandirian belajar 54,76% terhadap hasil belajar Fiqih. Demikian juga dengan penelitian yang dilakukan oleh saudari Imadah yang menyatakan bahwa kemandirian belajar memberikan kontribusi sebesar 49% terhadap prestasi belajar Fiqih, serta penelitian yang dilakukan oleh Ibrahim yang menyatakan bahwa kemandirian belajar memiliki efek yang kuat terhadap prestasi belajar dengan memberikan kontribusi sebesar 46,24% terhadap hasil belajar PAI.

Berdasarkan berbagai penjelasan di atas, maka dapat diketahui bersama bahwa belajar mandiri memiliki hubungan yang signifikan dengan prestasi belajar PAI siswa, seperti yang dikemukakan oleh Hasan Basri bahwa salah satu dari ciri-ciri belajar mandiri adalah dapat berprestasi. Oleh karena itu, siswa diharapkan dapat melakukan belajar mandiri secara intens, hal ini penting guna untuk meningkatkan prestasi belajar PAI siswa baik. Selain itu, diharapkan juga dari pihak sekolah dalam hal ini guru maupun orang tua agar senantiasa memberikan motivasi kepada siswa untuk melakukan belajar mandiri.

E. PEMBAHASAN

Kemandirian belajar merupakan suatu proses dimana mahasiswa mengembangkan keterampilan-keterampilan penting yang memungkinkannya menjadi pelajar yang mandiri, siswa dimotivasi oleh tujuannya sendiri, imbalan dari proses belajar bersifat intrinsik atau nyata bagi siswa dan tidak tergantung sistem luar untuk pemberian imbalan jerih payah belajarnya, dosen hanya merupakan sumber dalam proses belajar, tetapi bukan pengatur atau pengendali (Sunarsih, 2010). Lebih lanjut Ana dan Achdiani (2017) mengatakan bahwa kemandirian belajar merupakan kemampuan siswa untuk belajar mandiri sebagai proses intensif yang biasa dilakukan untuk mencapai tujuan belajar atau penguasaan materi pelajaran yang menggunakan berbagai keterampilan atau teknik ilmiah yang kreatif atas prakarsa atau inisiatif diri sendiri yang diwujudkan dalam keberanian menetapkan sendiri tujuan belajar, memilih dan menetapkan materi pelajaran, intensif menggunakan keterampilan belajar, dan menerapkan teknik-teknik ilmiah dalam fase belajar.

Pembelajaran yang ideal adalah pembelajaran yang berorientasi pada siswa (*student centered*), siswa akan berusaha mengkonstruksi sendiri pengetahuannya dan terlibat aktif dalam mencari informasi (Permendiknas No. 22 Tahun 2006). Salah satu pembelajaran yang diharapkan mampu mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui belajar mandiri. Rachmawati (2010) mendefinisikan belajar mandiri adalah yang dilakukan oleh siswa secara bebas menentukan tujuan belajarnya, strategi belajarnya, menggunakan sumber-sumber belajar yang dipilihnya, membuat keputusan akademik, dan melakukan kegiatan-kegiatan untuk tercapainya tujuan belajarnya. Belajar mandiri membutuhkan motivasi, keuletan, keseriusan, kedisiplinan, tanggung jawab, kemauan, dan keinginan tahanan untuk berkembang dan maju dalam pengetahuan. Banyak informasi-informasi lain yang tidak tersosialisasi oleh guru dikelas diakibatkan oleh keterbatasan sumber, pengetahuan, dan pengalaman.

Hasil analisis statistik inferensial menunjukkan bahwa nilai koefisien *product moment* diperoleh sebesar 0,615 dan berada pada interval 0,60 – 0,79 dengan tingkat hubungan kuat. Selanjutnya pada tingkat signifikan 5% diperoleh nilai $r_{hitung} 0,615 > 0,361 r_{tabel}$ dengan demikian, terdapat hubungan yang kuat antara belajar mandiri dengan prestasi belajar PAI siswa di MTs Negeri 1 Konawe Selatan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara belajar mandiri dengan prestasi belajar PAI siswa di MTs Negeri 1 Konawe Selatan. Farisi dan Furqoni (2014) menyatakan bahwa kemandirian belajar memiliki hubungan yang kuat dan signifikan dengan hasil belajar Fiqih dengan kontribusi kemandirian belajar 54,76% terhadap hasil belajar Fiqih. Demikian juga dengan penelitian yang

dilakukan oleh Imadah menyatakan bahwa kemandirian belajar memberikan kontribusi sebesar 49% terhadap prestasi belajar Fiqih.

Belajar mandiri artinya belajar yang bebas menentukan arah, rencana, sumber, dan keputusan untuk mencapai tujuan akademik. Betapa besar manfaat belajar mandiri belumlah banyak dirasa oleh peserta didik, karena belajar mandiri ini belum tersosialisasikan di kalangan peserta didik. Budaya belajar mandiri belum begitu berkembang di kalangan para siswa di Indonesia, mereka masih beranggapan bahwa guru satu-satunya sumber ilmu, akan tetapi sebagian mereka yang berhasil dalam belajar karena memanfaatkan belajar mandiri atau belajar yang tidak terfokus kepada kehadiran sang guru, tatap muka di kelas, dan kehadiran teman (Kana dan Listyani, 2010). Indikator ini dapat kita lihat pemberdayaan perpustakaan sekolah, dimana perpustakaan sekolah dikunjungi oleh siswa tertentu, bahkan ditemui di sebagian sekolah perpustakaannya berdebu dan kelihatan tidak terurus. Belajar tatap muka di kelas belumlah cukup untuk menciptakan siswa cerdas dan terampil tanpa dibarengi dengan belajar terstruktur dan belajar mandiri, belajar terstruktur berbeda dengan belajar mandiri, belajar terstruktur adalah para siswa belajar sesuai dengan tujuan, rencana, bahan, dan sumber yang ditentukan oleh guru. Para guru harus memberikan dorongan kepada siswa-siswa untuk belajar mandiri, dan menghindari pemberian materi otokratis yang akan menciptakan siswa pasif dan menerima saja atau *rote learning* (belajar hafalan). Belajar seperti ini sulit mengembangkan kemampuan siswa, para siswa kurang mandiri, kurang percaya diri, dan kurang bertanggung jawab (Oka, 2010).

Disamping itu manfaat belajar mandiri akan semakin terasa bila para siswa dan mahasiswa menelusuri literatur, penelitian, analisis, dan pemecahan masalah. Pengalaman yang mereka peroleh semakin kompleks dan wawasan mereka semakin luas, dan menjadi semakin kaya dengan ilmu pengetahuan. Apalagi bila mereka belajar mandiri dalam kelompok, di sini mereka belajar kerjasama, kepemimpinan, dan pengambilan keputusan. Belajar mandiri adalah cara belajar aktif dan partisipatif untuk mengembangkan diri masing-masing individu yang tidak terikat dengan kehadiran guru, dosen, pertemuan tatap muka di kelas, kehadiran teman sekolah. Belajar mandiri merupakan belajar dalam mengembangkan diri, keterampilan dengan cara tersendiri. Peran guru sebagai fasilitator dan konsultan sebagaimana yang diamanatkan dalam KTSP. Guru bukanlah satu-satunya sumber ilmu, dan dapat mempergunakan apa sumber dan media untuk belajar (Oka, 2010).

F.PENUTUP

Berdasarkan uraian hasil penelitian yang telah dipaparkan, peneliti dapat menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Belajar mandiri siswa MTs Negeri 1 Konawe Selatan berada pada kategori sedang. Berdasarkan hasil perolehan angket belajar mandiri, mayoritas siswa berada pada skor 61 – 80% yang menunjukkan bahwa belajar mandiri siswa berada pada kategori tinggi dengan persentase 56,7%.
2. Prestasi belajar PAI siswa MTs Negeri 1 Konawe Selatan berada pada kategori tinggi. Berdasarkan nilai prestasi belajar PAI, mayoritas siswa berada pada skor 61 – 80 yang menunjukkan bahwa prestasi belajar PAI siswa berada pada kategori tinggi dengan persentase 53,3%.
3. Hasil uji t, diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 4,124. Pada taraf signifikansi 5% diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 1,701. Dengan demikian $t_{hitung} 4,118 > 1,701 t_{tabel}$ sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini berarti terdapat hubungan positif dan signifikan antara belajar mandiri dengan prestasi belajar PAI siswa MTs Negeri 1 Konawe Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ana, A. dan Achdiani, Y. (2017). Penerapan Self Regulated Learning Berbasis Internet untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Mahasiswa. *Innovation of Vocational Technology Education*, 11(1).
- Aritonang, Keke T. (2008). Minat dan motivasi dalam meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Penabur* 7.10,
- Basri, Hasan. (1995). *Keluarga Sakinah Tinjauan Psikologi Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
- Bukka, Muhammad. (2005). *Monitoring dan Evaluasi*. Makassar: Pustaka Pena Press,
- Daradjat, Zakiah. (2005). *Kepribadian Guru*. Jakarta: Bulan Bintang,
- Darmayanti, Tri. (2015) Efektivitas Intervensi Keterampilan *Self-Regulated Learning* dan keteladanan dalam meningkatkan kemampuan belajar mandiri dan prestasi belajar mahasiswa pendidikan jarak jauh. *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*, Vol 9.
- Departemen Agama RI. (2006). *Undang-undang dan Peraturan RI Tentang Pendidikan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam,
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta,
- Farisi, A., dan Furqoni, A. (2014). *Pengaruh buku ajar al-islam terhadap prestasi belajar pai siswa KELAS VIII DI SMP Muhammadiyah 5 Surabaya* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).

- Hidayati, Kana dan Endang Listyani. (2010). Pengembangan Instrumen Kemandirian Belajar Mahasiswa. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan* 14.1. <http://journal.uny.ac.id>. (Diakses 31 Januari 2017).
- Inah, Ety Nur. (2006). *Statistik Pendidikan*. Kendari: Istana Profesional,
- Ismail SM. (2004). *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*. Jakarta: Diirijen Bagais Depag,
- Johnson, Elaine, A. (2007). *Contextual Teaching and Learning*. Terj. Ibnu Setiawan: *Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikan dan Bermakna*. Bandung: Mizan Learning Center,
- Kemp, Jerold. E. (1994). *Proses Perancangan Pengajaran*. Bandung: ITB,
- Latipah, Eva. (2015) Strategi self regulated learning dan prestasi belajar: kajian meta analisis. *Jurnal Psikologi*, 2015.
- Mardapi, Djemari. (2008). *Tekhnik Penyusunan Instrumen Tes dan Nontes*. Yogyakarta: Mitra Cendekia Press,
- M. Arifin. (2000). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara,
- Mudjiman, Haris. (2008). *Belajar Mandiri*. Surakarta: UNS Press,
- Puspitasari, K. A. dan Islam, S. (2003). Kesiapan belajar mandiri mahasiswa dan calon potensial mahasiswa pada pendidikan jarak jauh di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*, 4(1), 11-22.
- Oka, A. A. (2010). Pengaruh penerapan belajar mandiri pada materi ekosistem terhadap keterampilan berpikir kritis dan kemampuan memecahkan masalah siswa SMA di kota Metro. *BIOEDUKASI (Jurnal Pendidikan Biologi)*, 1(2).
- Samad. (2014). *Al-Qur'an Terjemah Al-Ikhlash*. Jakarta: Samad,
- Sardiman. (2014). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajagrafindo Persada,
- Sudjana. (2005). *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito,
- Sugiono. (2005). *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta,
- Sugiono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Cet. VII: Bandung: Alfabeta,
- Sumarmo, Utari. (2004). Kemandirian belajar: apa, mengapa, dan bagaimana dikembangkan pada peserta didik. *Makalah disajikan pada Seminar Pendidikan Matematika di Jurusan Pendidikan Matematika FMIPA Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syah, Muhibbin. (2010). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Rosda Karya,
- Usman, Moh. Uzer. (2006). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya,
- Winkel, (2009). *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Gramedia.